



PENGARUH EDUKASI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN KELUARGA DALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA DENGAN TB PARU DI KELURAHAN JATIBENING KOTA BEKASI

Desridius Chalid¹, Agung Bayu Paratama²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
desridiuschalid23@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui udara ketika penderita batuk atau bersin. Pengobatan TB memerlukan waktu minimal enam bulan sehingga keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur. Keluarga memiliki peran penting dalam mengawasi minum obat, dan menjaga lingkungan rumah agar mencegah penularan lebih lanjut. Tapi masih banyak keluarga yang memiliki keterbatasan pengetahuan, sikap yang kurang mendukung, serta kemampuan yang belum optimal dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Kurangnya pemahaman dapat berdampak pada ketidakpatuhan pengobatan, risiko putus obat, bahkan terjadinya resistensi obat. Edukasi kesehatan keluarga menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta memperkuat kemampuan keluarga dalam merawat pasien TB secara tepat. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Metode penelitian *quasi experiment*, dengan metode *one group pretest-posttest* tanpa grup kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan diagnosis TB paru dan sedang menjalani pengobatan sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian sebelum diberikan edukasi mayoritas responden berpengetahuan kurang, sikap positif dan keterampilan kurang, setelah diberikan edukasi mayoritas responden berpengetahuan baik, sikap positif dan keterampilan baik. Ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru, dengan nilai *p value* 0,000 Kesimpulan dan saran ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi keluarga sebagai program rutin dalam penatalaksanaan pasien TB paru.

Kata Kunci : Edukasi, Pengetahuan, Sikap Keterampilan, Keluarga, TB Paru

Abstract

Tuberculosis is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis and is transmitted through the air when an infected person coughs or sneezes. TB treatment requires a minimum of six months, so successful therapy depends heavily on patient compliance with regular medication. Families play a crucial role in monitoring medication intake and maintaining a healthy home environment to prevent further transmission. However, many families still have limited knowledge, unsupportive attitudes, and suboptimal skills in caring for family members with pulmonary TB. This lack of understanding can lead to non-adherence to treatment, the risk of discontinuation of treatment, and even the development of drug resistance. Family health education is crucial for increasing knowledge, fostering positive attitudes, and strengthening families' ability to properly care for TB patients. Research objective to determine the effect of education on improving family knowledge, attitudes, and skills in caring for family members with pulmonary TB. Research Method: Quasi-experimental, using a one-group pretest-posttest method without a control group. The sample in this study was all 35 families with a family member diagnosed with pulmonary TB and currently undergoing treatment. The sampling technique used total sampling. Research results before education, the majority of respondents had poor knowledge, positive attitudes, and poor skills. After education, the majority of respondents had good knowledge, positive attitudes, and good skills. There was an effect of education on improving family knowledge, attitudes, and skills in caring for family members with pulmonary TB, with a p-value 0.000. Conclusions and recommendations there was an effect of education on improving family knowledge, attitudes, and skills in caring for family members with pulmonary TB. Healthcare workers are expected to provide family education as a routine program in the management of pulmonary TB patients.

Keywords : Education, Knowledge, Attitude, Skills, Family, Pulmonary TB

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : desridiuschalid23@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia. Berdasarkan laporan terbaru dari *World Health Organization* dalam *Global Tuberculosis Report 2025*, diperkirakan terdapat sekitar 10,7 juta kasus TB baru secara global pada tahun 2024, dengan sekitar 1,23 juta kematian akibat TB. Angka tersebut menunjukkan bahwa TB masih menjadi salah satu penyakit infeksi dengan beban tertinggi di dunia dan menjadi tantangan dalam pencapaian target eliminasi TB global (WHO, 2025).

Di kawasan Amerika, meskipun angka insidensi TB lebih rendah dibandingkan Asia dan Afrika, tren peningkatan kasus masih terjadi. Data dari Centers for Disease Control and Prevention menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat lebih dari 10.000 kasus TB yang dilaporkan di Amerika Serikat, yang merupakan angka tertinggi dalam lebih dari satu dekade terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa TB tetap menjadi ancaman bahkan di negara dengan sistem kesehatan yang maju. (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2024).

Kawasan Asia Tenggara, termasuk negara-negara anggota ASEAN, menyumbang proporsi besar terhadap beban TB global. WHO melaporkan bahwa sebagian besar kasus TB dunia berasal dari kawasan Asia Tenggara, dengan beberapa negara termasuk dalam daftar negara dengan beban TB tertinggi. Faktor kepadatan penduduk, mobilitas masyarakat, serta determinan sosial ekonomi berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian TB di kawasan ini. (WHO, 2025).

Indonesia termasuk negara dengan beban TB tertinggi di dunia dan menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah kasus. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diperkirakan terdapat lebih dari 1 juta kasus TB setiap tahun di Indonesia, dengan angka kematian yang masih signifikan. TB masih menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas nasional yang memerlukan upaya komprehensif dalam pengendalian dan pencegahannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Di tingkat Provinsi, Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu daerah dengan beban tuberkulosis paru tinggi di Indonesia. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan

bahwa jumlah estimasi kasus TB baru mencapai sekitar 233.334 kasus, atau sekitar 22 % dari total kasus nasional, berdasarkan laporan tahun 2023 hingga awal 2024. Provinsi ini tercatat memiliki enam daerah dengan beban TB yang tinggi, yakni Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bekasi. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Barat menjadi episentrum kasus TB di Indonesia dan memerlukan perhatian khusus dalam strategi penanggulangan penyakit ini (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Dalam konteks yang lebih spesifik, Kota Bekasi yang merupakan bagian dari wilayah aglomerasi Jabodetabek juga menunjukkan angka kasus TB yang tinggi. Data penelitian lokal mencatat bahwa sebanyak 13.445 kasus TB telah tercatat di Kota Bekasi pada tahun 2024, menggambarkan besarnya beban penyakit dan kebutuhan akan intervensi kesehatan yang efektif, termasuk pemberdayaan keluarga dalam pengasuhan pasien TB (Dinkes Kota Bekasi, 2025).

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui udara ketika penderita batuk atau bersin. Pengobatan TB memerlukan waktu minimal enam bulan sehingga keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting sebagai sistem pendukung utama dalam mengawasi minum obat, memberikan dukungan emosional, serta menjaga lingkungan rumah agar mencegah penularan lebih lanjut (WHO, 2025).

Namun demikian, masih banyak keluarga yang memiliki keterbatasan pengetahuan, sikap yang kurang mendukung, serta kemampuan yang belum optimal dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Kurangnya pemahaman dapat berdampak pada ketidakpatuhan pengobatan, risiko putus obat, bahkan terjadinya resistensi obat. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan kepada keluarga menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta memperkuat kemampuan keluarga dalam merawat pasien TB secara tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2025 terhadap 10 keluarga pasien TB paru di Kelurahan Jatibening

melalui wawancara didapatkan 6 orang (60%) belum memahami secara menyeluruh mengenai cara penularan TB dan upaya pencegahannya di rumah, 4 orang (40%) belum mengetahui secara tepat pentingnya kepatuhan minum obat hingga tuntas meskipun gejala sudah membaik. Mengenai sikap didapatkan 5 orang (50%) masih memiliki sikap cemas berlebihan atau menjaga jarak secara tidak tepat terhadap anggota keluarga yang menderita TB, dan 4 orang (40%) belum mampu menjelaskan kembali langkah-langkah perawatan dasar di rumah, seperti etika batuk, pentingnya ventilasi, dan pemisahan alat makan secara benar. Selain itu, hasil wawancara dengan petugas kesehatan setempat menunjukkan bahwa edukasi kepada keluarga biasanya diberikan pada saat awal diagnosis dan belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini berpotensi menyebabkan kurang optimalnya peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang positif, serta kemampuan keluarga dalam mendukung proses penyembuhan pasien TB paru.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan informasi dan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru di Kelurahan Jatibening, Kota Bekasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan keluarga dalam perawatan pasien TB paru. Temuan awal ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian yang berjudul "Pengaruh edukasi terhadap

peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru di Kelurahan Jatibening, Kota Bekasi"

Kajian Pustaka

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang umumnya menyerang paru-paru dan disebabkan oleh bakteri jenis tertentu, yang dapat menyebar melalui udara saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau meludah (WHO, 2023).

Pendidikan, yang juga dikenal sebagai edukasi, meliputi segala inisiatif terstruktur yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku individu, kelompok, atau komunitas agar sesuai dengan harapan pelaksana pendidikan. Merupakan komponen krusial dalam kehidupan manusia, pentingnya pendidikan yang berkualitas dan sistematis harus terus-menerus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain manfaat pribadi, pendidikan juga memiliki dampak signifikan dalam memajukan sebuah bangsa (Notoatmodjo, 2022).

METODE

Quasi experiment, dengan metode *one group pretest-posttest* tanpa grup kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan diagnosis TB paru dan sedang menjalani pengobatan sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *Uji wilcoxon signed ranks test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang TB Paru

No	Variabel	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
Pengetahuan					
1.	Baik	0	0.0	23	65.7
2.	Cukup	10	28.6	12	34.3
3.	Kurang	25	71.4	0	0.0
	Total	35	100,0	35	100,0
Sikap					
1.	Positif	23	65.7	35	100.0
2.	Negatif	12	34.3	0	0.0
	Total	35	100,0	35	100,0
Keterampilan					
1.	Baik	0	0.0	28	80.0
2.	Cukup	12	34.3	7	20.0
3.	Kurang	23	65.7	0	0.0

Total	35	100,0	35	100,0
--------------	-----------	--------------	-----------	--------------

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 35 responden berdasarkan pengetahuan sebelum diberikan edukasi sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 25 orang (71,4%), dan sesudah diberikan edukasi sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (65,7%). Berdasarkan sikap sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden bersikap positif

sebanyak 23 orang (65,7%), dan sesudah diberikan edukasi semua responden bersikap positif sebanyak 35 orang (100%). Berdasarkan keterampilan sebelum diberikan edukasi sebagian besar dengan keterampilan kurang sebanyak 23 orang (65,7%), dan sesudah diberikan edukasi sebagian besar dengan keterampilan baik sebanyak 28 orang (80,0%).

Tabel 2. Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan TB Paru

Variabel	Kategori Pengetahuan	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	P value
		Pre	Post	Pre	Post		
Edukasi	Baik	0	23	46,23	78,51	32,28	0,000
	Cukup	10	12				
	Kurang	25	0				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata nilai pengetahuan responden tentang TB paru sebelum diberikan edukasi sebesar 46,23 dan rata-rata nilai pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi sebesar 78,51, jadi selisih nilai rata-rata pengetahuan sebesar 32,28. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan *p*

value sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB Paru, karena ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Sikap Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan TB Paru

Variabel	Kategori Sikap	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	P value
		Pre	Post	Pre	Post		
Edukasi	Positif	23	35	62,00	95,31	33,31	0,000
	Negatif	12	0				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata nilai sikap responden sebelum diberikan edukasi sebesar 62,00 dan rata-rata nilai sikap responden sesudah diberikan edukasi sebesar 95,31, jadi selisih nilai rata-rata sikap sebesar 33,31. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks*

Test didapatkan *p value* sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB Paru, karena ada perbedaan yang signifikan nilai sikap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan TB Paru

Variabel	Kategori Keterampilan	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	P value
		Pre	Post	Pre	Post		
Edukasi	Baik	0	28	54,63	86,29	31,66	0,000
	Cukup	12	7				
	Kurang	23	0				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata nilai keterampilan responden tentang TB paru sebelum diberikan edukasi sebesar 54,63 dan rata-rata nilai keterampilan responden sesudah diberikan edukasi sebesar 86,29, jadi selisih nilai rata-rata keterampilan sebesar 31,66. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan *p*

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (71,4%), sedangkan sesudah diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (65,7%), menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan keluarga tentang TB paru setelah intervensi edukasi.

Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan tindakan seseorang. Pengetahuan yang memadai memungkinkan individu memahami penyebab, penularan, risiko, serta upaya pengobatan dan pencegahan penyakit, sehingga edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman ini secara signifikan (Notoatmodjo, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aniharyati & Muhtar (2026) yang menunjukkan bahwa pemberian metode keperawatan edukatif mampu meningkatkan pengetahuan responden dari 10% dalam kategori baik sebelum intervensi menjadi 73,3% setelah edukasi terhadap keluarga pasien TB paru. Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan terjadi karena edukasi yang diberikan bersifat terstruktur dan menggunakan pendekatan interaktif sehingga mempermudah responden memahami materi yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden sudah memiliki sikap positif sebanyak 23 orang (65,7%), dan setelah edukasi, seluruh responden (100%) menunjukkan sikap positif terhadap perawatan anggota keluarga dengan TB paru. Hal ini menunjukkan adanya penguatan sikap positif anggota keluarga setelah intervensi edukasi.

Dalam teori perilaku kesehatan, sikap terbentuk sebagai respons terhadap apa yang

value sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB Paru, karena ada perbedaan yang signifikan nilai keterampilan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

dipahami seseorang melalui pengetahuan. Sikap positif menjadi indikator bahwa keluarga tidak hanya memahami informasi kesehatan tetapi juga menerima serta termotivasi untuk menjalankan perilaku yang dianjurkan (Notoatmodjo, 2021).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Wowiling, Djalil & Suranata (2019) yang melaporkan bahwa setelah diberikan edukasi tentang penyakit TB paru, sebanyak 29 dari 30 responden (96,7%) memiliki sikap baik terhadap perawatan pasien TB paru.

Asumsi peneliti, sebagian besar responden memang sudah peduli terhadap anggota keluarganya sejak awal, sehingga sikap positif sudah muncul sebelum intervensi. Edukasi kemudian memperkuat dan memperluas pemahaman responden sehingga seluruh responden menunjukkan sikap positif secara konsisten.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki keterampilan kurang sebanyak 23 orang (65,7%), sedangkan setelah diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki keterampilan baik sebanyak 28 orang (80,0%), menandakan adanya peningkatan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru setelah diberi edukasi.

Menurut teori domain psikomotor, keterampilan adalah kemampuan melakukan tindakan nyata berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki, yang berkembang melalui latihan dan pengalaman praktik. Edukasi yang baik tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga kemampuan praktis individu dalam menerapkan perawatan secara benar di kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Aniharyati & Muhtar (2026) yang melaporkan peningkatan keterampilan keluarga dari 10% pada kategori baik sebelum edukasi menjadi 90% setelah edukasi metode keperawatan edukatif terhadap keluarga pasien TB paru. Menurut asumsi peneliti, sebelum edukasi keluarga responden

belum memahami secara teknis cara melakukan tindakan perawatan yang benar meskipun sebagian telah memiliki sikap positif. Setelah diberikan edukasi yang disertai penjelasan tindakan praktis, keluarga menjadi lebih percaya diri dan mampu menerapkan keterampilan secara lebih efektif.

Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden tentang TB paru sebelum diberikan edukasi sebesar 46,23 dan meningkat menjadi 78,51 setelah diberikan edukasi, dengan selisih peningkatan sebesar 32,28. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman keluarga mengenai penyakit TB paru, penularan, pengobatan, serta perawatan di rumah.

Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang membentuk domain kognitif seseorang. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan tindakan. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara sistematis akan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan sehingga terjadi perubahan pada tingkat kognitif (Notoatmodjo, 2021). Dengan demikian, peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada penelitian ini sesuai dengan teori bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan domain kognitif individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda, Sekti, dan Meliyana (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi keluarga berhubungan signifikan dengan peningkatan pemahaman dan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan ($p < 0,05$). Penelitian Puspitasari et al. (2023) juga melaporkan bahwa setelah diberikan program edukasi pencegahan TB paru, sebanyak 95% keluarga memahami konsep dasar TB dan cara perawatannya. Selain itu, penelitian Rahmadani (2023) menemukan bahwa keluarga yang mendapatkan edukasi kesehatan

menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa intervensi edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga pasien TB paru.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan nilai rata-rata pengetahuan yang cukup besar terjadi karena materi edukasi disampaikan secara terstruktur, menggunakan bahasa yang sederhana, serta sesuai dengan kebutuhan keluarga pasien. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif dan adanya kesempatan bertanya memungkinkan responden lebih memahami materi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan.

Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Sikap Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai sikap responden sebelum diberikan edukasi sebesar 62,00 dan meningkat menjadi 95,31 setelah diberikan edukasi, dengan selisih peningkatan sebesar 33,31. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu mengubah sikap keluarga menjadi lebih positif dalam mendukung perawatan pasien TB paru di rumah.

Secara teori, sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang melibatkan komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Sikap terbentuk setelah seseorang menerima dan memahami informasi, sehingga semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin positif pula sikap yang terbentuk. Edukasi kesehatan berperan dalam memperkuat komponen afektif dan keyakinan individu sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari et al. (2023) yang melaporkan bahwa setelah diberikan program edukasi TB paru kepada keluarga, terjadi peningkatan sikap positif keluarga dalam mendukung pengobatan dan pencegahan penularan TB. Penelitian Ananda, Sekti, dan

Meliyana (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi keluarga memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan dukungan dan kepatuhan pengobatan pasien TB paru ($p < 0,05$), yang mencerminkan perubahan sikap menjadi lebih mendukung proses perawatan. Selain itu, penelitian Rahmadani (2023) menyatakan bahwa keluarga yang mendapatkan penyuluhan kesehatan menunjukkan sikap yang lebih positif dalam pencegahan penularan TB dibandingkan sebelum intervensi diberikan.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan nilai rata-rata sikap yang cukup besar (33,31 poin) terjadi karena edukasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan empati keluarga terhadap kondisi pasien TB paru. Penjelasan mengenai risiko penularan, pentingnya kepatuhan minum obat, serta dampak sosial penyakit TB kemungkinan besar memengaruhi aspek emosional responden sehingga terbentuk sikap yang lebih positif dalam merawat anggota keluarga yang sakit.

Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan responden tentang TB paru sebelum diberikan edukasi sebesar 54,63 dan meningkat menjadi 86,29 setelah diberikan edukasi, dengan selisih peningkatan sebesar 31,66. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan praktis keluarga dalam melakukan perawatan pasien TB paru di rumah, seperti mengawasi minum obat, menerapkan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, dan pencegahan penularan.

Secara teori, keterampilan merupakan domain psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan nyata berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Keterampilan berkembang melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman langsung. Pendidikan kesehatan yang disertai demonstrasi atau praktik akan lebih efektif dalam meningkatkan

kemampuan individu dalam menerapkan tindakan kesehatan secara benar (Notoatmodjo, 2021). Dengan demikian, peningkatan skor keterampilan pada penelitian ini sesuai dengan teori bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga aspek psikomotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program edukasi keluarga tentang TB paru meningkatkan kemampuan keluarga dalam mendampingi pasien selama pengobatan dan melakukan tindakan pencegahan penularan di rumah. Penelitian Ananda, Sekti, dan Meliyana (2023) juga melaporkan bahwa edukasi keluarga berhubungan signifikan dengan peningkatan dukungan perawatan dan kepatuhan terapi pasien TB ($p < 0,05$), yang mencerminkan peningkatan keterampilan keluarga dalam praktik perawatan sehari-hari. Selain itu, penelitian Aniharyati & Muhtar (2026) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan keluarga setelah diberikan metode keperawatan edukatif dengan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan keluarga dalam perawatan pasien TB paru.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan nilai rata-rata keterampilan sebesar 31,66 terjadi karena edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, sehingga responden memahami langkah-langkah konkret dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru. Penyampaian materi yang disertai contoh praktik dan penjelasan rinci kemungkinan meningkatkan rasa percaya diri keluarga dalam melakukan tindakan perawatan secara mandiri di rumah.

SIMPULAN

Sebelum diberikan edukasi mayoritas responden berpengetahuan kurang, sikap positif dan keterampilan kurang, setelah diberikan edukasi mayoritas responden berpengetahuan baik, sikap positif dan keterampilan baik. Ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru, dengan nilai p value 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. F., Sekti, D. F., & Meliyana, E. (2023). *Hubungan edukasi keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.
- Aniharyati, A., & Muhtar, M. (2026). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga pasien TB paru melalui metode keperawatan edukatif. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Cendikia Jenius*, 1(2), 45–52. <https://jurnal.kesehatan.cendikiajenius-ind.id/index.php/PengabmasKes/article/view/337>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Reported tuberculosis in the United States, 2024*. U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.cdc.gov/tb>
- Dinas Kesehatan Kota Bekasi (2025). Repository BSI. (2025). *Predicting Tuberculosis Cases in Bekasi City with Facebook Prophet Time Series Model* [Skripsi]. Universitas BSI.
- Dinas Kesehatan Kota Bekasi, (2024). *Kasus TBC di Kota Bekasi Meningkat di Tahun 2024*. <https://www.inijabar.com/2024/11/kasus-tbc-di-kota-bekasi-meningkat-di.html>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Temuan kasus tuberkulosis selalu 100 persen dalam dua tahun terakhir* [Rilis humas]. Portal Jabar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2024*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Puspitasari, I., Lanahdiyanna, L., Listyorini, M., & Andas, A. M. (2023). *Program edukasi pencegahan tuberkulosis paru dan pendamping minum obat keluarga*. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 4(01), 24–27.
- Rahmadani, L. (2023). *Gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi keluarga pasien tentang pencegahan penularan TB paru*. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 8(2), 125–131.
- WHO (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. World Health Organization (WHO)
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Global tuberculosis report 2025*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications>
- Wowiling, F., Djalil, R., & Suranata, K. (2019). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap sikap keluarga dalam perawatan pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 12–18. <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka/article/view/201>